

Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Motivasi Petani pada Usahatani Tanaman Lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo

Salsa Auliya¹, Musaddar^{1*}, Salahuddin¹

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the role of extension workers in increasing the motivation of farmers in pepper farming, (2) find out how the motivation of farmers in pepper farming, (3) How is the relationship between the role of agricultural extension workers and the level of motivation of farmers in pepper farming in Bisikori Village, Moramo District. The sample in this study was determined by simple random sampling. Analysis of the data used in this study is a descriptive method which is processed using the Sperman Rank Correlation formula. The results of this study indicate that (1) The role of extension workers in Bisikori Village, Moramo District is still less active, extension services have not carried out all tasks or indicators of the role of agricultural extension workers optimally, so that the farming community has not fully felt the role of PPL. (2) The level of motivation of farmers in farming pepper plants in Bisikori Village, Moramo District is in the low category, this is due to pests and diseases that have not been resolved until now, the role of agricultural extension workers who are not active and the price of pepper plants is decreasing every year. (3) The role of agricultural extension workers is significantly related to the motivation level of pepper plants. The results showed that the role of agricultural extension workers was significantly related to the motivation level of pepper farmers in Bisikori Village, Moramo District, South Konawe Regency. Extension workers who are not active will affect the level of motivation of farmers in farming, feel that they really need the presence of agricultural fans to support their farming activities.

ARTICLE HISTORY

Received: 28 Oktober 2021

Accepted: 1 November 2021

KEYWORDS

Role of Agricultural
Extension; Farmer
Motivation Level; Pepper
Farming

CORRESPONDING AUTHORS

musaddar_faperta@uho.ac.id

Pendahuluan

Penyuluhan pertanian memiliki peranan penting sebagai sarana pembelajaran bagi petani dan keluarganya dalam pencapaian pembangunan dan peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Menurut Revikasari (2010), Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan, dan pengetahuan ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penyuluh memainkan perannya sebagai komunikator, fasilitator, mediator, motivator, edukator, dinamisator, dan organisator untuk memberikan kontribusi bagi para petani dalam hal menyelesaikan permasalahan dibidang pertanian. Apabila semua peran tersebut diterapkan oleh penyuluh dengan baik dan sesuai maka program yang dijalankan pemerintah bersama dengan penyuluhan pertanian akan berhasil.

Penyuluhan pertanian harus mampu menyiapkan, menyediakan dan menyajikan segala informasi yang diperlukan oleh para petani. Informasi-informasi tentang berbagai komoditas pertanian dan informasi lain yang berhubungan dengan pengolahan dan pemasarnya perlu dipersiapkan dan dikemas dalam bentuk dan bahasa yang mudah dimengerti oleh para petani (Margono Slamet, 2003). Sedangkan komoditi yang menjadi unggulan dan prioritas pembangunan yaitu tanaman lada. Lada atau merica (*Piper Nigrum* L) merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang biasanya

digunakan sebagai penyedap rasa makanan, biji lada biasanya juga digunakan sebagai obat herbal dan anti bakteri. Lada merupakan salah satu komoditas ekspor perkebunan yang mempunyai arti penting dalam penerimaan devisa negara (2001), namun sampai saat ini tanaman lada telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia hingga Sulawesi Tenggara, di antaranya adalah Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pengembangan tanaman lada di Kabupaten konawe selatan masih menduduki peringkat akhir dengan luasan areal yang sempit dan terbatas, namun apabila dilihat dari luasan pertanaman dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Perkembangan areal lada selama kurun waktu 11 tahun (1990 – 2001) meningkat rata-rata 5,14 persen per tahun, perluasan areal meningkat tajam pada tahun 1998 – 1999 sebesar 24,91 persen (Dinas Perkebunan dan Hortikultura Sulawesi Tenggara, 2001). Hal ini menggambarkan minat petani terhadap komoditas lada cukup besar karena terdorong oleh harga jual yang relative tinggi dan cukup bersaing dengan komoditas lainnya.

Perkembangan areal pertanaman lada tidak diikuti oleh perkembangan produksi, selama kurun waktu tersebut produksi hanya meningkat rata-rata 2,09 persen per tahun. Produksi lada Kabupaten Konawe Selatan masih tergolong rendah, produktivitas pada tahun 2005 sebesar 247,56 kg/ha. Rendahnya produksi lada dikarenakan sistim budidaya yang sederhana dan tradisional. Menurut Yuhono (1996) bahwa usahatani lada dengan menerapkan

teknologi anjuran maka produktivitas dapat mencapai 1.680 kg/ha. Produksi yang rendah memberikan dampak sosial ekonomi khususnya terhadap pendapatan petani. Di Desa Bisikori Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan komoditas perkebunan rakyat masih dicirikan oleh pola pengelolaan tradisional, dengan produk utama yang dihasilkan dalam bentuk lada. Usahatani lada yang ada di Kecamatan Moramo khususnya di Desa Bisikori sudah diusahakan kurang lebih 15 tahun. Budidaya tanaman lada ini bermula dari kegiatan meniru keberhasilan petani di desa lain, namun seiring dengan kesadaran yang dimiliki petani bahwa, tanaman lada memiliki nilai jual yang tinggi, dengan harga jual lada dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Lada yang ada di Desa Bisikori, merupakan tanaman utama dalam menunjang perekonomian masyarakat. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan harapan petani, produksi lada terus menurun, dalam kurun waktu enam tahun terakhir dengan harga lada yang terus menurun membuat masyarakat petani di Desa Bisikori Kecamatan Moramo kurang minat dalam berusahatani tanaman lada (Dinas Pertanian Sulawesi Tenggara, 2005).

Pada tahun 2007 hingga 2013 merupakan masa kejayaan tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo dengan harga 100.000/perkilonya produksi mencapai sekitar 600-700 Kg setiap kali panennya dengan luas lahan 1 Ha. Namun, seiring dengan waktu usahatani tanaman lada tersebut mulai memudar dan beberapa tahun belakangan penjualan lada semakin menurun. Penurunan yang terjadi pada lada tersebut diakibatkan adanya permasalahan dalam usahatani yang mana berdampak secara signifikan terhadap keberadaan komoditi lada di Desa Bisikori. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan tanaman lada, yakni: (1) produktivitas masih rendah yang disebabkan oleh teknologi yang diterapkan masih tradisional; (2) desiminasi teknologi rendah karena terbatasnya penyuluhan atau pendampingan serta terbatasnya sarana pendukung; (3) serangan hama dan penyakit yang sampai saat ini belum teratasi; (4) terjadinya alih fungsi lahan yang mengakibatkan luas areal tanam lada berkurang; dan (5) sistem kelembagaan petani masih sangat lemah dalam kegiatan pengadaan input, usaha tani, serta pengolahan dan pemasaran hasil. Permasalahan-permasalahan diatas, sebagian besar disebabkan oleh peran penyuluh yang belum optimal terkait dengan fungsi penyuluh sebagai pendidikan non formal untuk mengubah perilaku petani yang menyangkut pengetahuan petani dalam mengadopsi teknologi baru. Untuk itu, perlu adanya optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam mengembalikan motivasi berusahatani tanaman lada.

Berdasarkan data Dasar Penyuluh Pertanian Tahun 2020 menyatakan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Moramo berjumlah 8 orang dengan kategori yang berbeda dan tersebar di wilayah 21 Desa di Kecamatan Moramo. Kategori penyuluh

pertanian PNS berjumlah 2 orang dan kategori non PNS berjumlah 6 orang. Dalam upaya mengoptimalkan peran penyuluh pertanian, perlu dikaji terlebih dahulu tingkat kompetensi penyuluh pertanian yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mengenai lada. Sehingga dalam menyampaikan informasi kepada petani, penyuluh dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lancar serta profesional dalam memfasilitasi. Apabila tingkat kompetensi PPL mengenai lada tinggi, maka peran penyuluh pertanian dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Motivasi Petani pada Usahatani Tanaman Lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo dalam Dunia Pertanian”.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bisikori, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai selesai. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive Sampling* (sengaja) dengan pertimbangan Di Desa Bisikori Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan desa yang memiliki potensi yang sangat besar dibidang pertanian sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, di Desa Bisikori Kecamatan Moramo merupakan desa yang melakukan kegiatan berusahatani tanaman lada akan tetapi motivasi dalam berusahatani tanaman lada sudah menurun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tanaman lada yang berjumlah 220 petani tanaman lada karena populasinya kurang dari 100 orang maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan tetapi jika populasinya lebih dari 100 orang maka bisa diambil 10 – 15% atau 20 – 25% dari jumlah populasi. (Arikanto, 2012)

Dikarenakan jumlah populasi pada penelitian ini melebihi 100 orang yaitu 220 orang, maka $220 \times 10\% = 22$, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 petani tanaman lada. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui rumusan masalah 1 dan 2 yaitu peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani tanaman lada dan untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam berusahatani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo diukur dengan menggunakan *Skala Likert*. Kemudian dianalisis permasalahan tersebut dengan analisis deskriptif yang diolah dengan menggunakan rumus interval kelas yang dikemukakan (Sudjana dalam Arini AA, 2018). Adapun interval kelas yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan :

I = Interval Kelas.

J = Jarak Sebaran (Skor tinggi-skor rendah)
K = Banyaknya Kelas

Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan peran penyuluh pertanian dengan tingkat motivasi petani pada usahatani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo di Analisis dengan data kuantitatif dengan rumus *korelasi rank Sperman*, dengan bantuan *Software SPSS 17*. Adapun rumus *korelasi rank Sperman* sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = Koefisien Koralasi *Sperman Rank*

bi = beda rangking antara variable bebas (x) dan variable terikat (y)

n = Jumlah Responden / sampel

Hasil dan Pembahasan

Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Motivasi Petani

Keberhasilan kegiatan penyuluhan tentunya tidak lepas dari peran para PPL. Adapun peran PPL yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peran penyuluh sebagai inisiator, sebagai motivator, sebagai mediator, dan sebagai fasilitator. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori Kecamatan Moramo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peran Penyuluh Pertanian di Desa Bisikori Kecamatan Moramo

No.	Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Tinggi 74-100	3	13,63
2	Sedang 47-73	8	36,36
3	Rendah 20-46	10	45,45
Jumlah		22	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Tabel 1 menunjukan bahwa peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan motivasi petani berada pada ketegori rendah sebanyak 10 (45,45%) petani dari 22 petani responden. Artinya bahwa peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai mediator dan sebagai inisiator belum aktif sepenuhnya dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mulyadi, 2007) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang aktif merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi motivasi petani, karena penyuluhan merupakan suatu kegiatan untuk mengubah perilaku petani, perubahan perilaku sasaran terkait dengan proses adopsi. Adopsi adalah keputusan untuk memanfaatkan

sepenuhnya ide baru/inovasi, dimana keputusan tersebut merupakan pilihan terbaik dari tindakan – tindakan yang dilakukan oleh individu. Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani tanaman lada, diuraikan sebagai motivator, sebagai fasilitator, sebagai inisiator dan sebagai mediator dapat dilihat pada bagian – bagian berikut ini:

1. Peran Penyuluh sebagai Fasilitator

Tabel 2. Peran Penyuluh Pertanian sebagai fasilitator di Desa Bisikori

No	Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Tinggi 19 – 25	5	22,72
2	Sedang 12 – 18	5	22,72
3	Rendah 5 – 11	12	54,54
Jumlah		22	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Tabel 2. menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator berada pada kategori rendah sebanyak 12 petani responden (54,54%) berpendapat bahwa peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori tidak aktif, sebanyak 5 petani (22,72%) berkategori sedang dan sebanyak 5 (18,18%) petani responden berkategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian dikategorikan rendah, artinya peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori Kecamatan Moramo belum sepenuhnya aktif di masyarakat.

Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo berada dalam kategori rendah, yang dinyatakan oleh 12 (54,54%) petani dari 22 petani responden. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam kategori rendah mengindikasikan bahwa seluruh tugas-tugas atau indikator – indikator tugas penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam rangka memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan petani dalam memfasilitasi kebutuhan petani terkait tanaman lada, memfasilitasi sarana bagi petani dalam pengelolaan usataani tanaman lada, memfasilitasi penyelesaian masalah dalam berusahatani tanaaman lada, memfasilitasi penyelesaian permodalaan dalam usahatani tanaman lada serta memfasilitasi petani untuk mengakses pemasaran belum berjalan dengan baik. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Kartasapoetra (1991) bahwa fasilitator penyuluh atau pelatih bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang memadai, efektif serta kemudahan-kemudahan lain yang akan mempermudah berlangsungnya suatu proses yang aktif.

Dari uraian di atas menunjukan bahwa banyak hal yang belum terfasilitasi oleh penyuluh pertanian, dimana hal tersebut merupakan hal yang

pernting dalam kelangsungan masyarakat petani. Oleh karena itu secara keseluruhan peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada belum terlaksana dengan baik sehingga berada dalam kategori rendah.

2. Peran Penyuluh sebagai Motivator

Tabel 3. Peran Penyuluh sebagai Motivator di Desa bisikori Kecamatan Moramo

No	Indikator	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi 19- 25	4	18,18
2	Sedang 12 – 18	8	36,36
3	Rendah 5- 11	10	45,45
Jumlah		22	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Tabel 3 menunjukan bahwa peran penyuluh sebagai motivator berada pada kategori rendah sebanyak 10 petani responden (45,45%) berpendapat bahwa peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori masih kurang aktif, sebanyak 8 petani (31,81%) berkategori sedang dan sebanyak 4 (22,72%) petani responden berkategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator masih berkategori sangat rendah, artinya peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori Kecamatan Moramo belum sepenuhnya aktif dimasyarakat.

Peran penyuluh pertanian berkategori rendah sebanyak 10 petani (45,45%) dari 22 responden yang berpendapat bahwa peran penyuluh pertanian masih kurang aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai peran penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peran penyuluh sebagai motivator belum dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat petani.

Peran penyuluh pertanian berkategori sedang sebanyak 8 (36,36%) orang dari 22 orang petani responden berpendapat bahwa peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori Kecamatan Moramo masih kurang aktif menjalankan tugasnya sebagai motivator. Selanjutnya, 4 petani (18,18%) dari 22 petani responden berpendapat bahwa peran petani sebagai motivator sudah berperan aktif. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo berada dalam kategori rendah, yang dinyatakan oleh 10 (45,45%) petani dari 22 petani responden. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kategori rendah ini berarti bahwa penyuluh pertanian belum melaksanakan seluruh tindakan-tindakan yang dapat memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada. Denny (1997) berpendapat bahwa salah satu upaya untuk memotivasi seseorang adalah membantu meluaskan pemikiran individu, dengan membangkitkan semangat pribadinya terlebih dahulu.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada dasarnya upaya penyuluh pertanian belum optimal, karena penyuluh pertanian belum sepenuhnya melakukan pendekatan-pendekatan personal dengan memberikan perlakuan yang baik kepada petani sehingga petani belum merasa dekat dengan pihak penyuluh pertanian.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo belum terlaksana secara maksimal meskipun sudah ada petani yang berpendapat bahwa peran penyuluh sudah optimal 4 (18,18%) petani dari 22 petani responden. Akan tetapi lebih banyak petani responden yang menyatakan bahwa peran penyuluh belum maksimal dalam melaksanakan tugas sebagai motivator sehingga masih berada dalam kategori rendah.

3. Peran Penyuluh sebagai Inisiator

Tabel 4. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Inisiator di Di Desa Bisikori

No	Indikator	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi 19- 25	4	18,18
2	Sedang 12 – 18	5	22,72
3	Rendah 5- 11	13	59,09
Jumlah		22	100,00

Sumber: Data yang Diolah, 2020

Tabel 4 menunjukan bahwa peran penyuluh sebagai inisiator berada pada kategori rendah sebanyak 13 petani responden (59,09%) berpendapat bahwa peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori masih kurang aktif, sebanyak 5 petani (22,72%) berkategori sedang dan sebanyak 4 (18,18%) petani responden berkategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai inisiator masih berkategori rendah, artinya peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori Kecamatan Moramo belum sepenuhnya aktif dimasyarakat atau belum optimal dalam menjalankan tugas sebagai PPL.

Peran penyuluh pertanian sebagai inisiator dalam meningkatkan motivasi petani di Desa Bisikori Kecamatan Moramo berada dalam kategori rendah, yang dinyatakan oleh 13 petani (59,09%) dari 22 petani responden. Peran penyuluh pertanian sebagai inisiator dalam kategori rendah ini berarti bahwa penyuluh pertanian belum memberikan ide-ide atau gagasan baru kepada petani dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada. Kehadiran penyuluh sebagai inisiator dalam meningkatkan motivasi di Desa Bisikori Kecamatan Moramo merupakan salah satu cara untuk membangun hubungan antara penyuluh dengan

petani. Sehingga sudah tidak ada jarak psikologis antara penyuluh dengan petani dan petani sudah memberi kepercayaan kepada penyuluh dan menganggap penyuluh sebagai mitra petani, akan tetapi hal itu tidak sesuai kenyataan yang terjadi petani harus diyakinkan bahwa agen penyuluhan mencoba untuk melayani dan bersimpati pada keputusan petani dan ahli di bidangnya.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai inisiator dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo belum terlaksana secara maksimal meskipun sudah ada petani yang berpendapat bahwa peran penyuluh sudah optimal dalam menjalankan tugas sebagai PPL yaitu 4 (18,18%) petani dari 22 petani responden. Akan tetapi lebih banyak petani responden yang menyatakan bahwa peran penyuluh belum maksimal dalam melaksanakan tugas sebagai inisiator 13 (59,09%) petani dari 22 petani responden sehingga masih berada dalam kategori rendah.

4. Peran Penyuluh sebagai Mediator

Tabel 5. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Mediator di Di Desa Bisikori

No	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tinggi 19 – 25	5	22,72
2	Sedang 12 – 18	5	22,72
3	Rendah 5 – 11	12	54,54
Jumlah		22	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Tabel 5 menunjukan bahwa peran penyuluh sebagai mediator berada pada kategori rendah sebanyak 12 petani responden (54,54%) berpendapat bahwa peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori masih kurang aktif, sebanyak 5 petani (22,72%) berkategori sedang dan sebanyak 5 (22,72%) petani responden berkategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai mediator masih berkategori sangat rendah, artinya peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori masih kurang aktif dimasyarakat.

Peran penyuluh pertanian sebagai mediator dalam meningkatkan motivasi di Desa Bisikori Kecamatan Moramo berada dalam kategori rendah, yang dinyatakan oleh 12 (54,54%) petani dari 22 petani responden. Peran penyuluh pertanian sebagai mediator dalam kategori rendah mengindikasikan bahwa tugas- tugas penyuluh pertanian sebagai mediator dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada belum berjalan dengan baik

dimaasyarakat peran penyuluh sebagai inisiator belum sepenuhnya aktif dimasyarakat. Menurut Van Den Ban (1999), kepercayaan petani terhadap agen penyuluhan merupakan syarat penting bagi penyuluhan. Untuk memperoleh kepercayaan,

Berdasarkan hasil penelitian di lapang penyuluh pertanian tidak memberikan informasi secara jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan tanaaman lada, serta memediasi bantuan pengadaan kebutuhan petani berupa bibit tanamaan lada yang petani butuhkan harusnya peran penyuluh pertanian sebagai mediator harus memberikan informasi kepada petani butuhkan misalnya tentang cara pengelolaan tanaman lada serta cara mengatasi hama penyakit pada tanaman lada. Selain pemberian informasi, penyuluh juga menghubungkan petani dengan sumber informasi yang dibutuhkan oleh petani.

Berdasarkan uraian diatas dapat mengindikasikan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai mediator dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo belum terlaksana dengan baik sehingga dapat masuk dalam kategori rendah.

Tingkat Motivasi Petani dalam Berusaha tani Tanaman Lada

Motivasi, itu penting, motivasi sebagai sebuah dorongan atau alasan yang mendasari semangat dalam melakukan sesuatu konsep, konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri setiap individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam ip-k/ntensitas perilaku dimana perilaku yang bersemangat adalah hasil dari tingkat motivasi yang kuat. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo dapat dilihat pada pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo

No	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tinggi 68 – 92	4	18,18
2	Sedang 43 – 67	8	36,36
3	Rendah 18 - 42	10	45,45
Jumlah		22	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Tabel 6 Menunjukan bahwa tingkat motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada berada pada kategori tinggi sebanyak 4 (18,18%) petani dari 22 petani responden, berkategori sedang sebanyak 8 (36,36%) petani dari 22 petani responden dan berkategori rendah sebanyak 10 (45,45%) petani

dari 22 petani responden. Artinya bahwa tingkat ketekunan, tingkat intensitas dan tingkat tujuan petani dalam berusaha tani tanaman lada sudah berkurang. Hal ini sesuai pendapat Hasibuan (2010:92), Suatu usaha pertanian dilakukan dengan tujuan meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Tujuan inilah yang memotivasi petani untuk tetap mempertahankan hidup dan mencapai keuntungan yang setinggi-tingginya. Keberhasilan suatu usaha pertanian tentunya dipengaruhi oleh motivasi petani berupa tingkat ketekunan, intensitas dan tujuan petani kedepannya. Motivasi merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya. Lebih lanjut, Winardi (2011:81) mengemukakan bahwa dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu. Maslow dalam Siagian (2004:142) mengemukakan bahwa tujuan utama bagi seorang petani adalah bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi petani akan mempengaruhi jumlah pendapatan dan tingkat produktivitas tanaman. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai tingkat ketekunan, tingkat intensitas dan tingkat tujuan petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo dapat dilihat pada bagian-bagian berikut:

1. Tingkat Ketekunan Petani

Tabel 7. Tingkat Ketekunan Motivasi Petani dalam Berusaha tani Tanaman Lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo

No.	Tingkat Ketekunan Petani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tinggi 23 – 30	4	18,18
2	Sedang 15 – 22	6	27,27
3	Rendah 6 – 14	12	54,54
Jumlah		22	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat ketekunan motivasi petani berada pada kategori tinggi sebanyak 4 petani responden (18,18%), tingkat ketekunan motivasi petani sedang sebanyak 6 petani (22,27%) dan tingkat ketekunan petani sebanyak 10 (45,45%) petani responden berkategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat ketekunan petani berkategori rendah, artinya ketekunan petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo sudah menurun.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tingkat ketekunan petani dalam berusaha tani tanaman lada sudah rendah yang dinyatakan oleh 10 petani

(45,45%) petani dari 22 petani responden yang berpendapat bahwa tingkat ketekunan mereka dalam berusaha tani tanaman lada sudah berkurang dalam bertani tanaman lada hal ini disebabkan karena harga tanaman lada yang semakin tahun semakin menurun selain itu juga hama penyakit yang terjadi pada tanaman lada yang sampai saat ini belum bisa teratasi dan peran penyuluh pertanian yang tidak aktif yang membuat ketekunan motivasi mereka menurun dalam berusaha tani tanaman lada karena dengan adanya peran penyuluh yang aktif akan membantu petani dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan (2016) yang menyatakan tingkah laku seseorang dipengaruhi serta dirangsang oleh keinginan, kebutuhan, tujuan dan kepuasannya.

Hal ini dapat mengindikasikan tingkat motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo sudah menurun meskipun masih ada beberapa petani yang masih aktif menekuni atau mengelola tanaman lada sebagai sumber penghasilan yaitu 4 (18,18%) petani dari 22 petani responden yang berpendapat masih aktif dalam mengelola tanaman lada, meskipun harga tanaman lada menurun tidak mempengaruhi motivasi mereka dalam mengelola tanaman lada. Akan tetapi lebih banyak petani responden yang menyatakan tingkat motivasi mereka dalam berusaha tani tanaman lada sudah menurun 12 (54,54%) petani dari 22 petani responden sehingga masih berada dalam kategori rendah.

2. Tingkat Intensitas Petani

Tabel 8. Tingkat Intensitas Motivasi Petani dalam Berusaha tani Tanaman Lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo

No.	Tingkat Intensitas Petani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tinggi 23 – 30	5	22,72
2	Sedang 15 – 22	4	18,18
3	Rendah 6 – 14	13	59,09
Jumlah		22	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat intensitas petani berada pada kategori tinggi sebanyak 5 petani responden (22,72%), tingkat intensitas petani sedang sebanyak 4 petani (18,18%) dan tingkat intensitas petani sebanyak 13 (59,09%) petani responden berkategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas petani berkategori rendah, artinya intensitas petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo sudah menurun.

Tingkat intensitas motivasi petani pada kategori tinggi sebanyak 5 petani (22,72%) dari 22 petani. Berdasarkan fakta lapangan bahwa sebagian kecil petani dikategorikan tinggi karena mereka masih memiliki keinginan, semangat serta harapan yang besar dalam meningkatkan usahatani tanaman lada. Meskipun harga tanaman lada yang kian tahun

menurun, serta serangan hama penyakit tidak mempengaruhi motivasi mereka dalam mengelola tanaman lada. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suryana, 2003) bentuk tindakan yang lebih baik dari sebelumnya menunjukkan adanya motivasi berprestasi pada diri seorang. Ciri yang memiliki motivasi yaitu memiliki keinginan mengatasi sendiri berbagai kesulitan yang dihadapi serta memiliki keberanian dalam mengambil risiko dengan penuh perhitungan. Sedangkan Darmadji (2012) menjelaskan bahwa kebutuhan berprestasi sebagai indikator motivasi dicirikan oleh kemauan belajar dari kegagalan, keikutsertaan dalam upaya peningkatan produksi, implementasi metode baru terkait budidaya, serta keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang terkait dengan usaha tani.

Tingkat intensitas petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo berkategori rendah lebih banyak dibandingkan yang berkategori tinggi yang dinyatakan oleh 13 (39,09%) petani dari 22 petani responden yang berpendapat bahwa tingkat motivasi mereka dalam berusaha tani tanaman lada sudah menurun hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan tingkat produksi lada, baik masalah kesuburan tanah, masalah serangan penyakit, faktor harga lada yang menurun serta peran penyuluh yang tidak aktif. Sehingga dapat disimpulkan tingkat intensitas petani dalam berusaha tani tanaman lada sudah menurun.

3. Tingkat Tujuan Petani

Tabel 9. Tingkat Tujuan Motivasi Petani di Desa Bisikori Kecamatan Moramo

No.	Tingkat Ketekunan Petani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tinggi 23 – 30	3	13,63
2	Sedang 15 – 22	7	31,81
3	Rendah 6 – 14	12	54,54
Jumlah		22	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat tujuan petani berada pada kategori tinggi sebanyak 3 petani responden (13,63%), tingkat tujuan petani kategori sedang sebanyak 7 petani (31,81%) dan tingkat tujuan motivasi petani sebanyak 12 (54,54%) petani responden berkategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat tujuan motivasi petani berkategori rendah, artinya tujuan petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo sudah menurun.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tingkat tujuan petani dalam berusaha tani tanaman lada sudah menurun yang dinyatakan oleh 12 petani (54,54%) petani dari 22 petani responden yang berpendapat bahwa tingkat tujuan mereka dalam berusaha tani tanaman lada sudah menurun hal ini disebabkan karena tujuan bertani mereka tidak sesuai dengan harapan begitu banyak biaya yang harus

diperlukan dalam mengelola tanaman lada akan tetapi serangan hama penyakit yang terjadi pada tanaman lada yang buat tujuan bertani lada menurun serta harga jual lada yang tidak sesuai dengan harapan petani.

Hal ini dapat mengindikasikan tingkat motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo sudah menurun meskipun masih ada beberapa petani yang masih aktif menekuni atau mengelola tanaman lada sebagai sumber penghasilan yaitu 3 (13,63%) petani dari 22 petani responden yang berpendapat masih aktif dalam mengelola tanaman lada, meskipun harga tanaman lada menurun tidak mempengaruhi motivasi mereka dalam mengelola tanaman lada. Akan tetapi lebih banyak petani responden yang menyatakan tingkat tujuan motivasi mereka dalam berusaha tani tanaman lada sudah menurun 12 (54,54%) petani dari 22 petani responden sehingga masih berada dalam kategori rendah.

Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dengan Tingkat Motivasi Petani dalam Berusaha tani Tanaman Lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo

Tabel 10. Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dengan Tingkat Motivasi Petani dalam Berusaha tani Tanaman Lada

No	Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Signifikan	Hubungan
1	Peran penyuluh pertanian	0,473	0,026	Signifikan
2	Tingkat motivasi petani	0,437	0,026	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer yang Diolah, 2020

Tabel 10 Menunjukkan hasil uji menggunakan *software SPSS 17 spearman rank* didapatkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo peroleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,437 dengan tingkat signifikan sebesar 0,026. Hal tersebut menunjukkan bahwa Peran penyuluh dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo memiliki koefisien korelasi cukup erat. Karena nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) $0,026 < 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan. Artinya bahwa peran penyuluh pertanian yang tidak aktif akan mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam berusaha tani tanaman lada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian berhubungan secara signifikan terhadap tingkat motivasi petani lada. Besarnya berhubungan peran penyuluh terhadap tingkat motivasi petani adalah sebesar 0,437 Petani merasa sangat membutuhkan kehadiran penyuluh pertanian dalam mendukung kegiatan usahatannya, hal ini mengandung pengertian peran penyuluh tersebut berpengaruh sangat kuat terhadap motivasi petani (Sarwono, 2012). Kebutuhan terhadap penyuluh

pertanian terkait dengan pemanfaatan lahan, pengelolaan lahan, dosis pemupukan tanaman yang sesuai dengan kebutuhan tanaman lada, menentukan jarak tanam, pengendalian hama dan penyakit, pemecahan masalah yang dihadapi petani serta menghubungkan petani dengan pemerintah. Merubah perilaku petani tidak bisa dilakukan dengan cepat tetapi perlu harus dilakukan secara kontinyu sehingga petani memiliki kesadaran untuk merubah sikapnya sendiri. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi penyuluh yang dikemukakan Mosher (Mardikanto, 2009) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan sangat diperlukan untuk memperlancar pembangunan pertanian. Perubahan perilaku petani berkaitan erat dengan kehadiran penyuluh dalam melakukan pendampingan, keterbatasan pendidikan petani menjadi kendala tersendiri, oleh karenanya kehadiran penyuluh pertanian dirasakan sangat membantu petani melakukan kegiatannya. Dengan berbagai metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh secara terus menerus dapat menyadarkan untuk meninggalkan pola-pola usahatani yang tidak efisien dan beralih ke pola usaha yang lebih baik dan modern guna meningkatkan motivasi serta produktivitas usahatani.

Dilihat dari aspek pengalaman berusahatani, petani tanaman lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola kegiatan usahatani, tetapi pada tahapan-tahapan tertentu seperti melakukan analisa usaha maupun pengendalian hama dan penyakit masih sangat minim, hal ini juga disebabkan karena pendidikan petani rendah sehingga masih cenderung bertahan dengan cara-cara yang masih tradisional. Dalam merubah perilaku individu menurut Thoha (2012) perilaku itu adalah suatu fungsi dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu kehadiran penyuluh pertanian untuk melakukan penyuluhan dan memberi motivasi agar petani mau dan mampu mengelolah usahatani serta memiliki pengetahuan untuk pengendalian hama penyakit tanam lada yang sampai saat ini belum bisa teratasi yang menjadi salah satu penyebab menurunnya motivasi serta pendapatan usahatani menurut Leeuwis (2006) orang lain cenderung untuk memilih kontak antar personal dengan seseorang yang mereka percaya memiliki kompeten dan bermotivasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah (1) Peran penyuluh pertanian di Desa Bisikori Kecamatan Moramo masih kurang aktif, penyuluhan belum melaksanakan seluruh tugas – tugas atau indikator- indikator peran penyuluh pertanian dengan optimal, sehingga masyarakat petani belum merasakan sepenuhnya peran PPL. (2) Tingkat motivasi petani dalam berusahatani tanaman lada di

Desa Bisikori Kecamatan Moramo berkategori rendah hal ini disebabkan karena hama penyakit yang sampai saat ini belum teratasi, peran penyuluh pertanian yang tidak aktif serta harga tanaman lada yang setiap tahun menurun. (3) Peran penyuluh pertanian berhubungan secara signifikan terhadap tingkat motivasi petani tanaman lada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian berhubungan secara signifikan terhadap tingkat motivasi petani lada di Desa Bisikori Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Penyuluh pertanian yang tidak aktif akan mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam berusahatani, petani merasa sangat membutuhkan kehadiran penyuluh pertanian dalam mendukung kegiatan usahatani.

Referensi

- Ahmad Faqih (2014) “Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani.” *Jurnal Agrijati* 26(1)
- Bambang Sumantri, Basuki Sigit Priyono, Mery Isronita (2004). “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada (Piper Nigrum), Di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.” *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 6(1): 32- 42
- Denny, R. 1997. *Sukses Memotivasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hermanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta PT. Penebar Swadaya.
- Hasibuan, H.M. 2010. *Organisasi Dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim.2003. *Peran Penyuluh* (Konsultan). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Sukoharjo.
- Irawati 2003. *Intensitas Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, T. 2010. *Sistem Penyuluhan Di Indonesia*. Sebelas Maret University Press. Surakarta. Najib, M. Rahwita, H. (2010). “Peran Penyuluh Petani Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggara.

- Jurnal Ziraah*. Vol 28. Hal: 116 – 127. Universitas Mulawarman.
- Mardikanto, T. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta
- Sitti Nurjanah, Cepriadi, Kausar (2016)” Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupate Siak.” *Jurnal Fakultas Pertanian* 3(2).
- Sutikno, M.Sobry. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung Alfabeta.
- Rismunandar, 2007 *Lada Budidaya dan Tata Biaganya*. Cetakan X. Jakarta: Penebar Swadaya
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. terj. Diana Angelica. Jakarta : Salemba Empat (pp. 230 – 233)
- Virginia Chintyasari, Yudi Sapta Pronoto, Fournita agustina (2019).”Hubungan Kompetensi Dengan Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengembalikan Kejayaan Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.” *Journal Of Integrated Agribusiness*, 1(1): 52 – 56.
- Winardi.2004. *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. PT Raja Grafindo. Jakarta.